

TOPONIMI NAMA-NAMA KAMPUNG DI KOTAGEDE

THE HALMET NAMES IN KOTAGEDE

Arum Jayanti

Indonesia College

arumjayanti007@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bentuk dan makna nama-nama kampung di Kotagede. Data penelitian ini berupa nama kampung di Kotagede. Data diperoleh dari *Toponim KOTAGEDE Asal Muasal Nama Tempat* dan penelusuran langsung ke daerah penelitian. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat, serta dokumentasi. Berdasarkan satuan kebahasaan, nama-nama kampung di Kotagede berupa kata dan frasa. Kata terbagi menjadi dua, yakni kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks diklasifikasikan lagi menjadi kata berimbuhan dan kata majemuk. Berdasarkan hasil analisis makna, nama-nama kampung di Kotagede terdiri atas (1) Aspek perwujudan: (a) Rupabumi, (b) Flora, (c) Fauna; (2) Aspek kemasyarakatan: (a) Tokoh, (b) Profesi, (c) Benda yang Berkaitan dengan profesi penduduk, (d) Kegiatan, (e) Harapan; (3) Aspek kebudayaan: Folklor.

Kata kunci: Toponimi, Sistem Penamaan, Nama Kampung

Abstract

This paper discusses the form and meaning of hamlet names in Kotagede. The research data is in the form of village names in Kotagede. The data were obtained from KOTAGEDE Toponym of Place Name Origin and direct search to the research area. The method of providing data used in this study is the method of observing and taking notes, as well as documentation. Based on linguistic units, the names of the villages in Kotagede are in the form of words and phrases. Words are divided into two, namely single words and complex words. Complex words are further classified into affixed words and compound words. Based on the results of the analysis of meaning, the names of the villages in Kotagede consist of (1) manifestation aspects: (a) Topographic, (b) Flora, (c) Fauna; (2) Social aspects: (a) Figure, (b) Profession, (c) Objects related to the profession of the population, (d) Activities, (e) Hope; (3) Cultural aspects: folklore.

Keywords: *Toponymy, Naming System, Hamlet Name*

PENDAHULUAN

Kotagede merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Mataram Islam. Kesultanan Mataram Islam dahulu berupa kadipaten di bawah Kesultanan Pajang. Pada abad ke-17, Kadipaten Mataram berubah menjadi sebuah negara berdaulat berbentuk kesultanan di Pulau Jawa yang kemudian disebut Kesultanan Mataram. Ketika menjadi negara yang berdaulat pada abad ke-17, Kesultanan Mataram Islam dipimpin Wangsa Mataram. Kotagede sebelumnya disebut Bumi Mataram atau Mentaok yang dihadiahkan oleh Jaka Tingkir kepada Ki Gede Pemanahan yang telah membantu

mengalahkan Arya Penangsang. Ki Gede Pemanahan kemudian memberi nama Kotagede dan berkuasa sebagai adipati 1570—1584. Sutawijaya menggantikan Ki Gede Pemanahan bergelar Panembahan Senapati yang kemudian naik takhta menjadi Raja Mataram 1586—1601. Sultan pertama yang bertakhta adalah Panembahan Senapati, putra dari Ki Ageng Pamanahan dengan Keraton Kotagede yang menjadi pusat awal pemerintahan.

Sebagai kota tua yang menjadi bagian dari lahirnya budaya dan raja-raja Jawa, Kotagede menyimpan sejarah

panjang bangunan bersejarah dan nama-nama kampungnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya nama-nama kampung di Kotagede yang merujuk pada keraton dan tata pemerintahan Kesultanan Mataram Islam, seperti Kampung *Bumen* /bumen/ (n) yang merupakan abreviasi dari *Mangkubumen* /mangkubumen/ yang merupakan nama pangeran; *Mustahalan* /mustahal/ ‘Raden Amat Mustahal’ + {-an} menjadi /mustahalan/ ‘tempat tinggal Raden Amat Mustahal’; *Jagalan* /jagal/ (n) ‘tukang menyembelih raja-kaya (kerbau)’ + {-an} menjadi /jagalan/ (n) ‘tempat tinggal tukang menyembelih raja-kaya (kerbau)’; *Sayangan* /sayang/ (n) ‘tukang membuat barang tembaga’ menjadi /sayangan/ (n) ‘tempat tukang membuat barang tembaga’ + {-an}[*Ngerikan* /ngerik/ (v) ‘mengerok dengan benda tajam’+ {-an} menjadi /ngerikan/ ‘tempat areal mengerik dan menjemur batik’; *Belehan* /beleh/ (v) ‘sembelih’ + {-an} menjadi /belehan/ ‘tempat tinggal yang dulunya tempat untuk menyembelih sapi’; *Ngecapan* /ngecap/ (v) ‘mengecap’ + {-an} menjadi /ngecapan/ ‘tempat tinggal atau daerah untuk mengecap batik.

Penelitian ilmiah mengenai penamaan tempat juga dilakukan dengan perpaduan beberapa bidang ilmu sekaligus, seperti Linguistik dan Antropologi (Mardhoniawati, 2016; Milanguni, 2018; Muhyidin, 2017; Maharani & Nugrahani, 2019; Astrea, 2017; Jayanti, Toponimi Kampung Kadipaten Pakualaman Ngayogyakarta Hadiningrat, 2019; Kulsum, Sutini,

Harijatiwidjaja, Saptarini, & Mulyanah, 2008; Jayanti, Toponimi Kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta, 2019; Camalia, 2015), Linguistik dan Ekologi (Sari, 2018), Linguistik dan Geografi (Sahril, Fitra, & Mulia, 2015), Linguistik dan Sejarah (Suprayogi, 2016), Antropologi dan Sejarah (Mulyana, Hardjasaputra, Muhsin, & Skober, 2012; Gunawan, Setiawan, Shahab, Abdurrahman, & Sunarti, 2010; Juwono, Priyatmoko, & Widiatmoko, 2018; Sudharmono, Wardoyo, Radjiman, Priyatmoko, & Wardo, 2010; Gupta, Handayani, Harnoko, & Yuliani, 2007; Sumintarsih & Adrianto, 2014)

Penelitian linguistik antropologi atau antropolinguistik mengenai penamaan tempat di Yogyakarta sudah banyak dilakukan di antaranya (Istiana, 2012; Prihadi, 2015; Pradana, 2007; Robiansyah, 2017)

LANDASAN TEORI

Nama tempat atau toponim berasal dari bahasa Yunani topos ‘tempat’ dan onyma ‘nama’. Bidang ilmu yang mengkaji toponim adalah toponimi (Rais dkk, 2008). Selain antroponomatika (nama orang), toponimi termasuk bidang ilmu onomastika (Crystal, 2010; Lauder, 2013). Toponim merupakan “tanda” yang terjadi tidak secara arbitrer (Radding & Western, 2010).

Nama tempat merupakan suatu bentuk cerita dan sejarah yang secara tradisi diturunkan di antaranya melalui folklor. Bentuk cerita tersebut menelusuri

proses penamaan (naming) berbagai hal, seperti jalan, orang, makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tempat (Danandjaja, 2004).

Penamaan (juga toponimi) termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*) yang berkaitan dengan acuannya dan bersifat konvensional (kesepakatan) dan arbitrer (manasuka) (Nida, 1975).

Toponim jelmaan ingatan bersama (*collective memory*) atas peristiwa alam atau budaya yang terkadang muncul dalam bentuk legenda atau mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan nama kampung di Kotagede sebagai datanya. Data diperoleh dari *Toponim KOTAGEDE Asal* penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat, serta dokumentasi. *Muasal Nama Tempat* dan penelusuran langsung ke daerah penelitian.

PEMBAHASAN

Bentuk Satuan Kebahasaan Nama-Nama Kampung di Kotagede

Bentuk satuan kebahasaan nama-nama kampung di Kotagede berupa kata dan frasa. Kata dibagi menjadi dua, yakni kata tunggal dan kompleks.

Nama-Nama Kampung Berupa Kata

Kata Tunggal

Bentuk kata yang terdiri atas satu bentuk kata dasar dan tidak menerima imbuhan atau

kata dasar lainnya disebut kata tunggal. Nama-nama kampung di Kotagede yang berupa kata tunggal, seperti *Bendha* /bendha/ (n) ‘pohon sebangsa nangka; *Artocarpus elasticus*’; *Soka* /soka/ (n) ‘angsoka (tanaman hias); *Pavetta indica*’; *Winong* (n) ‘termasuk tumbuhan langka; *Tetrameles nudiflora*’; *Kanthil* /kanthil/ ‘cempaka; *Michelia champaca*’; *Tanjung* /tanjung/ (n) ‘pohon yang bunganya berwarna putih kekuning-kuningan dan berbau harum, biasa dipakai untuk hiasan sanggul; *Mimusops elengi*’. Selain penamaan menggunakan nama tumbuh-tumbuhan, di Kotagede juga ditemukan penamaan kampung kata tunggal berkelas kata verba, yakni *Tempel* /tempel/ (v) ‘menempel’. Penamaan tempat di Kotagede juga menggunakan pola permukiman, seperti *Karang* /karang/ (n) ‘pekarangan’ dan rupabumi, seperti *Gumuk* /gumuk/ ‘gunung kecil’; *Ledhok* /ledhok/ (n) ‘tanah yang rendah atau cekung’.

a. Kata Kompleks

Kata kompleks merupakan kata berimbuhan. Kata kompleks di dalam penamaan kampung di Kotagede meliputi, 1) kata berimbuhan, 2) kata majemuk, 3) pemendekan kata.

Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata dasar yang sudah mendapat imbuhan atau afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks). Nama-nama kampung di Kotagede menggunakan prefiks {N-}, infiks {-in-}, infiks {-er}, sufiks {-an}, konfiks {pa-/an}, konfiks {ka-

/-an}, dan konfiks {N-/-an}.

Prefiks {N-} ditemukan dalam toponimi kampung di Kotagede dengan morfem dasar dimulai dengan vokal /e,o/, yakni *Ngelo* {N-} + /elo/ (n) ‘ara; pohon jenis fikus yang banyak getahnya, banyak macamnya, ada yang berupa pohon, tumbuhan perdu, tumbuhan memanjat’ dan *Ngori* {N-} + /ori/ (n) ‘nama bambu; *Bambusa arundinacea*’.

Dalam penamaan kampung di Kotagede, ditemukan infiks {-in} yang menjadi ‘tempat tinggal Demang Mertoproyo’; *Jowilagan* /jawilaga/ (n) ‘Demang Jayawilaga’ + {-an} menjadi ‘tempat tinggal Demang Jayawilaga’; *Turnojayan* /trunajaya/ (n) ‘Kiai Taruno Ijoyo’ + {-an} menjadi ‘kediaman Kiai Taruno Ijoyo, pengikut setia Pangeran Diponegoro yang tinggal dan menetap di tempat itu’; *Proyodranan* /prayadrana/ (n) ‘nama seorang pengusaha kalang’ + {-an} ‘tempat tinggal Prayadrana, seorang pengusaha kalang’; *Jayapranan* /jayaprana/ (n) ‘Pangeran Jayaprana’ + {-an} menjadi ‘kediaman Pangeran Jayaprana’; *Citran* /citra/ (n) ‘Nyai Pranacitra seorang abdi dalem yang mengasuh Kanjeng Ratu Niken Pandansari, saudari kandung Sultan Agung’ + {-an} menjadi ‘Kediaman Nyai Pranacitra’; *Cokroyudan* /cakrayuda/ (n) ‘Tumenggung Cokroyudo nama seorang pembesar Keraton Mataram’ + {-an} menjadi ‘kediaman Tumenggung Cokroyudo’; *Purbayan* /purbaya/ (n) ‘Pangeran Purbaya, putra ketiga Panembahan Senopati’ + {-an} menjadi ‘kediaman Pangeran Purbaya’.

beralomorf dengan /-in-/, yakni *Tinalan* /talang/ (n) + /-in-/ menjadi /tinalang/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /tinalan/.

Infiks {-er-} ditemukan di Kotagede seperti pada data *Krintenan* /krintenan/ (n) {ka-/-an} + /inten/ ‘intan’ (n) + {-er-} menjadi /krintenan/.

Sufiks {-an} melekat pada nama tokoh dalam penamaan kampung di Kotagede, seperti *Toprayan* /tapraya/ (n) ‘Mertoproyo’ + {-an} menjadi ‘kediaman

Konfiks {pa-/-an} muncul dalam penamaan kampung di Kotagede. Bentuk alomorf konfiks {pa-/-an} yang muncul dalam nama-nama kampung di Kotagede, seperti *Patalan* /pa-/ + /tal/ ‘tumbuhan palem, *Borassus fiabellifer*’ + /-an/ menjadi /patalan/ dan *Pasegan* {pa-/-an} + /sega/ ‘nasi’ menjadi /pasegan/.

Konfiks {ka-/-an} yang muncul dalam penamaan kampung di Kotagede, seperti *Kranggan* {ka-/-an} + /rangga/ ‘nama putra Panembahan Senopati; Pangeran Rangga’ menjadi /kranggan/ ‘tempat tinggal Pangeran Rangga’.

Penamaan kampung di Kotagede dengan konfiks {ng-/-an} yang realisasinya /ny-/ dan /-an/ terjadi pada data *Nyangkringan* {N-/-an} + /cangkring/ ‘pohon, tinggi mencapai 30 m, batangnya berduri, tumbuh di tanah yang berair, akarnya digunakan sebagai obat penyakit beri-beri: *Erythrina fusca*’ menjadi /nyangkringan/ ‘tempat tinggal yang dahulunya tumbuh pohon cangkring di wilayah tersebut’

Kata Majemuk

Kata majemuk menurut KBBI V merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Penamaan kampung menggunakan kata majemuk ditemukan di Kotagede, seperti *Gedongkuning* /gedong/ (n) ‘gedung’ + /kuning/ (adj) ‘kuning’; *Tegalgendu* /tegal/ (n) ‘tanah yang luas serta rata (yang ditanami palawija dan sebagainya dengan tidak mempergunakan sistem irigasi dan bergantung pada hujan); ladang; huma’ + /gendu/ (adj) ‘ragu-ragu’; *Jagangrejo* /jagang/ (n) ‘parit yang dalam (di sekeliling benteng dan sebagainya) + /rejo/ (adj) ‘tenteram; makmur sejahtera’; *Parengrejo* /pareng/ (adj) ‘lega/senang’ + /rejo/ (adj) ‘tenteram; makmur sejahtera’; *Rejowinangun* /rejo/ (adj) ‘tenteram; makmur sejahtera’ + /winangun/ (v) ‘dibangun’; *Rejosari* /rejo/ (adj) ‘tenteram; makmur sejahtera’ + /sari/ (adj) ‘indah’.

Pemendekan Kata

Penamaan kampung di Kotagede yang menggunakan pemendekan kata terlihat pada contoh data, seperti *Kranggan* {ka-/-an} + /rangga/ (n) menjadi /kranggan/ mengalami proses abreviasi menjadi /kranggan/; *Bumen* /mangkubumi/ (n) + {-an} menjadi /mangkubumen/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /bumen/; *Darakan* /mandaraka/ (n) + /-an/ menjadi /mandarakan/ lalu mengalami

proses abreviasi menjadi /darakan/; *Prenggan* {pa-/-an} + /rangga/ (n) menjadi /paranggan/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /prenggan/; *Toprayan* /mertapraya/ (n) + {-an} menjadi /mertaprayan/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /taprayan/; *Jowilagan* /jayawilaga/ (n) + {-an} menjadi /jayawilagan/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /jawilagan/; *Basen* /basah/ (n) + {-an} menjadi /Basahan/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /basen/; *Citran* /pranacitra/ (n) + {-an} menjadi /pranacitran/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /citran/; *Tinalan* /talang/ (n) + {-in-} menjadi /tinalan/; *Pekaten* /pekathik/ (n) + {-an} menjadi /pekathikan/ lalu mengalami proses abreviasi menjadi /pekaten/.

Nama-Nama Kampung Berupa Frasa

Frasa dalam KBBI V merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (misalnya gunung tinggi disebut frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif).

Jenis frasa dalam penamaan kampung di Kotagede frasa endosentris atributif—frasa yang terdiri atas unsur inti dan unsur tambahan—seperti *Gedhongkiwa* /gedhong/ (n) ‘abdi dalem yang bertanggung jawab mengurus beberapa kelompok abdi dalem’ + /kiwa/ (n) ‘kiri’; *Gedhongtengen* /gedhong/ (n) ‘abdi dalem yang bertanggung jawab mengurus beberapa kelompok abdi dalem’ + /tengen/ (n) ‘kanan’; *Lor Pasar* /lor/ (n) ‘utara’ + /pasar/ (n) ‘pasar’.

Makna Nama-Nama Kampung di Kotagede

Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan dalam penamaan kampung di Kotagede digolongkan atas rupabumi, flora, dan fauna.

Rupabumi

Rupabumi dalam KBBI V bermakna bagian permukaan bumi yang dapat dikenal identitasnya sebagai unsur alam dan unsur buatan manusia, misalnya sungai, danau, dan gunung. Aspek perwujudan berupa rupabumi ditemukan dalam penamaan kampung di Kotagede, seperti *Gelombo* /tegalombo/ (n) ‘tanah yang luas serta rata (yang ditanami palawija dan sebagainya dengan tidak mempergunakan sistem irigasi dan bergantung pada hujan); ladang; huma’; *Gumuk* /gumuk/ (n) ‘bukit pasir di tepi laut’; *Jembegan* /jembegan/ (n) ‘lekuk dan kotor’; *Ledhok* /ledok/ ‘tempat yang berupa tanah yang cekung’; *Alun-alun* /alun-alun/ ‘tanah lapang yang luas di muka keraton atau tempat kediaman resmi bupati, dan sebagainya.

Flora

Penamaan kampung di Kotagede juga menggunakan nama-nama flora, seperti *Patalan* /patalan/ (n) ‘sebutan Patalan berasal dari pohon tal atau pohon lontar. Kata lontar adalah kesalahan ucap ron tal, yaitu helai daun pohon tal (*Borassus flabellifer*) yang dimanfaatkan untuk menulis’; *Kleco* /kleco/ (n) ‘pohon kleco merupakan nama Jawa untuk pohon culiket, sejenis pohon anggota suku eboni-ebonian atau *Ebenaceae*. Pohon kleco biasanya dibiarkan tumbuh besar di

tempat-tempat pemujaan atau kuburan dan dianggap sebagai pohon keramat’; *Kitren* /kitren/ (n) ‘pohon buah buahan (di halaman); benih pohon kelapa atau disebut kitri’; *Nyangkringan* /nyangkringan/ (n) ‘kata nyangkringan berasal dari cangkring. Pohon, tinggi mencapai 30 meter, batangnya berduri, tumbuh di tanah yang berair, akarnya digunakan sebagai obat penyakit beri-beri; cengkering; kane; *Erythrina fusca*’; *Bendha* /bendha/ (n) ‘pohon bendha, benda, tekalong, atau terap adalah sejenis pohon buah yang masih satu marga dengan nangka (*Artocarpus*), nama ilmiahnya *Artocarpus elasticus*; *Soka* /soka/ (n) ‘angsoka (tanaman hias); *Pavetta indica*; *Nyamplungan* /nyamplungan/ (n); *Winong* /winong/ (n) ‘pohon winong atau binong; *Tetrameles nudiflora*, pohon raksasa yang akarnya dapat menjalar ke mana-mana sehingga sering menjadi ancaman bagi bangunan’; *Kanthil* /kanthil/ (n) ‘cempaka; *Mischelia champaca*’; *Tanjung* /tanjung/ (n) ‘pohon yang bunganya berwarna putih kekuning-kuningan dan berbau harum, biasa dipakai untuk hiasan sanggul; *Mimusops elengi*; Pada tahun 1940 tempat tersebut ditanami pohon tanjung sebagai *tetenger* hari Jumeneng Sri Sultan HB IX’; *Ngori* /ngori/ (n) ‘nama bambu; *Bambusa arundinacea*’; *Jagungan* /jagungan/ (n) ‘tempat ditanaminya jagung’.

Fauna

Selain berupa rupabumi dan flora, aspek perwujudan dalam nama-nama kampung di Kotagede berupa fauna, seperti *Keboan* /keboan/ (n) ‘tempat atau

habitat atau daerah kerbau’.

Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan kampung di Kotagede terdiri atas tokoh, profesi, benda yang berkaitan dengan profesi penduduk, kegiatan, dan harapan.

Tokoh

Penamaan berdasarkan tokoh ditemukan dalam penamaan kampung di Kotagede. Tokoh yang ditemukan dalam penamaan kampung terdiri atas, (1) nama putra, putri, cucu atau menantu raja (2) kerabat raja atau kaum bangsawan (3) nama abdi dalem, seperti yang terlihat pada contoh data *Bumen* /bumen/ (n) ‘kediaman Pangeran Mangkubumi yang masih saudara dengan Panembahan Senopati’; *Dolahan* /dolahan/ (n) ‘kediaman tokoh yang bernama Kiai Amin Abdullah. Masyarakat menyebutnya Lurah Dullah. Status lurah pada waktu itu merupakan struktur kepangkatan di lingkungan abdi dalem Keraton Yogyakarta’; *Sokowaten* /sokowaten/ (n) ‘Kediaman Pangeran Sukowati, putra Panembahan Senopati’; *Gedongan* /gedongan/ (n) ‘kediaman Kiai Gedong, orang Pajang yang lari dan kemudian memihak dan bermukim di Mataram’; *Darakan* /darakan/ (n) ‘kediaman Patih Mandaraka’; *Bodon* /bodon/ (n) ‘kediaman Panembahan Bodo, putra Adipati Terung II dan cucu raja majapahit Brawijaya V’; *Celenan* /celenan/ (n) ‘kediaman Kiai Cilen, seorang tokoh yang berpengaruh di zaman Mataram’; *Toprayan* /toprayan/ (n) ‘kediaman Mertoprojo, seseorang yang

pernah hidup di zaman Mataram’; *Jowilagan* /jowilagan/ (n) ‘kediaman Demang Jayawilaga’; *Basen* /basen/ (n) ‘persembunyian Kiai Basah Prawirodirjo, salah seorang pengikut setia Pangeran Diponegoro’; *Trunojayan* /trunojayan/ (n) ‘kediaman Kiai Taruno Ijoyo, pengikut setia Pangeran Diponegoro yang tinggal dan menetap di tempat itu’; *Mustahalan* /mustahalan/ (n) ‘kediaman Raden Amat Dalem Mustahal’; *Sopingen* /sopingen/ (n) ‘kediaman Raden Amat Dalem Sopingi’; *Boharen* /boharen/ (n) ; *Dolahan* /dolahan/ (n) ‘kediaman seorang tokoh yang bernama Kiai Amin Abdullah. Masyarakat menyebutnya Lurah Dullah, beliau merupakan seorang tokoh masyarakat yang cukup disegani; *Proyodranan* /proyodranan/ (n) ‘Prayadana merupakan pengusaha kalang’; *Jayapranan* /jayapranan/ (n) ; *Singosaren* /singosaren/ (n) ‘kediaman Pangeran Singosari, Putra Ki Ageng Pamanahan dan masih saudara kandung Panembahan Senopati’; *Purbayan* /purbayan/ (n) ‘kediaman Pangeran Purbaya, putra ketiga Panembahan Senopati’; *Citran* /citran/ (n) ‘kediaman Nyai Pranacitra, abdi dalem yang mengasuh Kanjeng Ratu Niken Pandansari, saudari kandung Sultan Agung; *Cokroyudan* /cokroyudan/ (n) ‘kediaman Tumenggung Cokroyudo nama seorang pembesar Keraton Mataram’; *Tumengungan* /tumengungan/ (n) ‘kawasan rumah kediaman Tumenggung Mertoloyo’.

Profesi

Selain tokoh, aspek

kemasyarakatan nama-nama kampung di Kotagede berupa profesi. Profesi dalam KBBI V adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesi terdiri atas profesi abdi dalem (pegawai keraton) dan profesi masyarakat biasa.

Penamaan kampung berdasarkan profesi juga terlihat pada toponimi kampung di Kotagede, seperti *Jagalan* /jagalan/ (n) ‘tempat tinggal abdi dalem atau orang yang mempunyai profesi khusus sebagai tukang menyembelih hewan’; *Kauman* /kauman/ (n) ‘tempat tinggal atau kediaman abdi dalem imam Islam di perkampungan atau perdesaan’; *Pandean* /pandean/ (n) ‘kampung tempat tinggal abdi dalem pande yang bertugas sebagai tukang membuat peralatan dari bahan besi’; *Samakan* /samakan/ (n) ‘tempat tinggal orang yang berprofesi menyamak kulit’; *Sayangan* /sayangan/ (n) ‘kampung tempat tinggal abdi dalem sayang, yaitu abdi dalem yang memiliki keahlian dalam pembuatan barang-barang dari tembaga’; *Pekaten* /pekaten/ (n) ‘tempat tinggal abdi dalem pencari rumput untuk makan kuda milik keraton mataram’; *Kemasan* /kemasan/ (n) ‘tempat tinggal warga yang berprofesi sebagai perajin perhiasan dari emas’.

Benda yang Berkaitan dengan Profesi Penduduk

Penamaan kampung juga berkaitan erat dengan benda-benda yang berhubungan dengan pekerjaan penduduk setempat, seperti yang ditemukan dalam

penamaan kampung di Kotagede berikut.

Payungan /payungan/ (n) ‘tempat kediaman perajin tradisional payung kertas yang dihiasi gambar berbagai bentuk bunga’, *Balokan* /balokan/ (n) ‘tempat ini dahulunya pernah dipakai sebagai tempat penyimpanan sementara gelondongan balok kayu jati’ dan *Krintenan* /krintenan/ (n) ‘Tempat ini dulunya merupakan hunian para pengusaha industri kerajinan perhiasan intan atau intan’.

Kegiatan

Penamaan kampung di Kotagede juga berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas masyarakatnya. Hal tersebut terlihat pada *Mancasan* /mancasan/ (n) ‘nama tempat dilaksanakannya mancas (memotong kepala manusia) hukuman pidana mati bagi yang bersalah terhadap kerajaan’. Penamaan kampung di Kotagede, seperti *Ngerikan* /ngerikan/ (n) ‘ tempat yang sering digunakan untuk mengerik batik’; *Belehan* /belehan/ ‘tempat yang sering digunakan untuk penyembelihan sapi’; *Ngecapan* /ngecapan/ (n) ‘Kawasan yang dulunya merupakan tempat para pekerja mengecap batik’.

Harapan

Penamaan kampung di Kotagede juga erat kaitannya dengan harapan masyarakat yang menempatinya. Hal ini dapat dilihat, seperti *Jagangrejo* /jagangrejo/ ‘permukiman tersebut bekas jagang yang diharapkan menjadi kampung yang raharja (makmur sejahtera)’.

Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan berupa folklor.

Folklor dalam KBBI V adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Dalam penamaan kampung di Kotagede terdapat nama yang diambil dari folklor masyarakat setempat. Penamaan kampung menggunakan folklor yang ditemukan di Kotagede, yakni *Depokan* /depokan/ (n). Menurut Wibowo (2011:131), dinamai Depokan karena tempat jatuhnya Raden Ronggo ketika dikibaskan ayahnya, Panembahan Senopati. Raden Ronggo dikibaskan dan jatuh terduduk atau *deprok* di tempat tersebut sehingga dinamai Depokan.

KESIMPULAN

Berdasarkan satuan kebahasaan, nama-nama kampung di Kotagede berupa kata dan frasa. Kata terbagi menjadi dua, yakni kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks diklasifikasikan lagi menjadi kata berimbuhan dan kata majemuk. Kata tunggal dipakai untuk sesuatu yang sudah merujuk pada nomina berupa tumbuhan berfonem konsonan pada awal kata dasarnya, seperti *Timoho*, *Soka*, *Winong*, dan *Kanthil* (kecuali pada tumbuhan bersuku kata tunggal seperti *Tal* menjadi *Patalan*), sedangkan untuk tumbuhan berfonem vokal pada kata dasarnya akan menjadi kata berimbuhan, seperti *Ngelo* dan *Ngori*. Nama-nama kampung di Kotagede menggunakan kata berimbuhan berupa prefiks {N-}, infiks {-er}, infiks {-um}, sufiks {-an}, konfiks {pa-/an}, konfiks {ka-/an}, dan konfiks {N-/an}.

Prefiks {N-} ditemukan pada tumbuh-tumbuhan dengan kata dasar berawalan fonem vokal, seperti *Ngelo* dan *Ngori*. *Keempat*, infiks {-in-} dan {-er-} ditemukan pada kata benda atau nomina, seperti *Tinalan* dan *Krintenan*. Penamaan kampung di Kotagede yang dilekati sufiks {-an} berupa nomina, seperti nama tokoh dan profesi; verba, seperti penamaan kampung dari aktivitas pekerjaan abdi dalem atau masyarakat pada *Mancasan*, *Ngerikan*, dan *Ngecapan*. Penamaan kampung yang belum merujuk pada nama tempat akan diberi afiksasi yang menunjukkan penanda tempat seperti {-an}, {pa-/an}, {ka-/an}, dan {N-/an}, kecuali pada nama tumbuhan dengan suku kata lebih dari satu dan berakhiran konsonan. Bentuk satuan kebahasaan kata kompleks lainnya yang ditemukan dalam penamaan kampung di Kotagede berupa kata majemuk, seperti *Gedongkuning* dan pemendekan kata, seperti *Darakan* pemendekan dari *Mandarakan*, *Toprayan* pemendekan dari *Mertaprayan* dan *Pekaten* pemendekan dari *Pekathikan*. Selain berupa kata, ditemukan juga bentuk frasa, seperti *Gedhong Kiwa*, *Gedhong Tengen*, dan *Lor Pasar*.

Berdasarkan hasil analisis makna, nama-nama kampung di Kotagede terdiri atas (1) Aspek perwujudan: (a) Rupabumi, (b) Flora, (c) Fauna; (2) Aspek kemasyarakatan: (a) Tokoh, (b) Profesi, (c) Benda yang Berkaitan dengan profesi penduduk, (d) Kegiatan, (e) Harapan; (3) Aspek kebudayaan: Folklor.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrea, K. (2017). Hipotesis Sapir-Whorf dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban (Kajian Antropologi Linguistik). *Bastra*, 49-56.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Parole*, 74-83.
- Gunawan, R., Setiawan, A., Shahab, A., Abdurrahman, & Sunarti, L. (2010). *Toponim Jakarta dan Kepulauan Seribu Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Gupta, D., Handayani, T., Harnoko, D., & Yuliani, P. (2007). *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya.
- Istiana. (2012). *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universtas Negeri Yogyakarta.
- Jayanti, A. (2019). Toponimi Kampung Kadipaten Pakualaman Ngayogyakarta Hadiningrat. *SEMBASA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian* (hal. 61-65). Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Jayanti, A. (2019). Toponimi Kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta. *Seminar Hasil Kebahasaan* (hal. 387-401). Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Juwono, H., Priyatmoko, H., & Widiatmoko, A. (2018). *Toponimi Kota Magelang*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2019, Desember 31). *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Diambil kembali dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan>
- Kulsum, U., Sutini, L., Harijatiwidjaja, N., Saptarini, T., & Mulyanah, A. (2008). *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Maharani, T., & Nugrahani, A. (2019). Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung. *Belajar Bahasa*, 223-230.
- Mardhoniawati, A. (2016). *Toponimi Desa-Desa di Provinsi Lampung Sebuah Kajian Linguistik Antropologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Milanguni, A. (2018). *Toponimi Desa-Desa di Malang*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 232-240.
- Mulyana, A., Hardjasaputra, S., Muhsin, M., & Skober, T. (2012). *Toponim Kota Bandung Keragaman Ekologi Budaya Sejarah dalam Penamaan Ruang Kota*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradana, M. (2007). *Toponimi Nama Jalan di Kecamatan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prihadi. (2015). Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *LITERA*, 307-316.
- Robiansyah, A. (2017). *Toponimi Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

- Sahril, Fitra, Y., & Mulia, A. (2015). Toponimi Rupabumi di Kabupaten Langkat. *Medan Makna*, 233-243.
- Sari, Y. (2018). Aliran Air sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik. *Undas*, 129-142.
- Sudharmono, Wardoyo, W. W., Radjiman, Priyatmoko, H., & Wardo. (2010). *Toponim Surakarta Keragaman Budaya dalam Penamaan Ruang Kota*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika Kampung Kota: Prowirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
- Suprayogi. (2016). Toponim Desa-Desa di Kabupaten Pringsewu. *Seminar Nasional Toponimi* (hal. 252-265). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.